

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Setiap hari bahkan setiap saat, manusia berhadapan dengan masalah yang menuntut penyelesaian, mulai dari masalah yang paling sederhana sampai pada masalah yang rumit. Masalah pada hakikatnya adalah kesenjangan antara situasi nyata dan kondisi yang diinginkan, atau antara kenyataan dan apa yang diharapkan. Kesenjangan tersebut menampakkan diri dalam bentuk keluhan, keresahan dan kecemasan.

Dalam rangka mewujudkan cita-cita kemerdekaan bangsa Indonesia sebagaimana yang diamanatkan dalam pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 yakni mencerdaskan kehidupan bangsa, maka peningkatan mutu pendidikan menjadi prioritas utama pembangunan nasional.

Penyiapan sumber daya manusia yang berkualitas dapat dilakukan melalui pendidikan yang berkualitas. UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Dalam pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama (SMP) mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran wajib yang harus diajarkan. Mata pelajaran IPS merupakan gabungan ilmu-ilmu sosial yang terintegrasi atau terpadu (Hidayati, 2008). Namun demikian selama ini pendidikan yang diterapkan di sekolah seringkali berkesan kurang menarik. Selama proses pembelajaran IPS antusias, aktivitas, dan kreatifitas siswa sangat rendah.

Dalam pelaksanaan pembelajaran sehari-hari metode pemecahan masalah banyak digunakan guru bersama dengan penggunaan metode lainnya. Dengan metode ini guru tidak memberikan informasi dahulu tetapi informasi diperoleh siswa setelah memecahkan masalahnya. Pembelajaran pemecahan masalah berangkat dari masalah yang harus dipecahkan melalui praktikum atau pengamatan.

Suatu soal dapat dikatakan sebagai "masalah" merupakan hal yang sangat relatif. Didefinisikan sebagai suatu pernyataan tentang keadaan yang belum sesuai dengan yang diharapkan. Bisa jadi kata yang digunakan untuk menggambarkan suatu keadaan yang bersumber dari hubungan antara dua faktor atau lebih yang menghasilkan situasi yang membingungkan. Menurut Dani Vardiansyah (2008) masalah biasanya dianggap sebagai suatu keadaan yang harus diselesaikan. Umumnya masalah disadari "ada" saat seorang individu menyadari keadaan yang ia hadapi tidak sesuai dengan keadaan yang diinginkan.

Dengan demikian, guru perlu berhati-hati dalam menentukan soal yang akan disajikan sebagai pemecahan masalah. Bagi sebagian besar guru untuk memperoleh atau menyusun soal yang benar-benar bukan merupakan masalah rutin bagi siswa mungkin termasuk pekerjaan yang sulit. Akan tetapi hal ini akan dapat diatasi antara lain melalui pengalaman dalam menyajikan soal yang bervariasi baik bentuk, tema masalah, tingkat kesulitan, serta tuntutan kemampuan intelektual yang ingin dicapai atau dikembangkan pada siswa.

Pembelajaran **problem solving** merupakan bagian dari pembelajaran berbasis masalah (PBL). Menurut Arends (2008:45) pembelajaran berdasarkan masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran dimana siswa mengerjakan permasalahan yang otentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri.

Pada pembelajaran berbasis masalah, siswa dituntut untuk melakukan pemecahan masalah-masalah yang disajikan dengan cara menggali informasi sebanyak-banyaknya, kemudian dianalisis dan dicari solusi dari permasalahan yang ada. Solusi dari permasalahan tersebut tidak mutlak memiliki satu jawaban yang benar, artinya siswa dituntut pula untuk belajar secara kritis.

Dalam pembelajaran ini siswa diharuskan melakukan penyelidikan otentik untuk mencari penyelesaian terhadap masalah yang diberikan. Mereka menganalisis dan mengidentifikasi masalah, mengembangkan hipotesis, mengumpulkan dan menganalisis informasi serta membuat kesimpulan.

Beberapa penelitian yang sama telah dilakukan sebelumnya. Berdasarkan penelitian Dewi Yul Artiyuana (2014) dengan judul “Penggunaan Metode Pemecahan Masalah (Problem Solving) dalam pembelajaran IPA Siswa di Sekolah Dasar untuk Meningkatkan Hasil Belajar” dapat disimpulkan bahwa

rata-rata nilai hasil belajar siswa kelas V SD 38 Seluang Danau meningkat dari siklus I hingga siklus III. Selain itu, melalui penelitian Erwin Putera Permana (2011) dengan judul “Meningkatkan Hasil Belajar melalui Metode Pemecahan Masalah dalam Pembelajaran IPS di Kelas IV SDN Kotes 01 Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar” dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa SDN Kotes 01 kelas IV meningkat pada di Siklus II.

Dari kedua hasil penelitian diatas terdapat persamaan dengan peneliti yakni penggunaan metode pemecahan masalah dan meningkatkan hasil belajar siswa. Namun, terdapat pula perbedaan oleh peneliti diantaranya peneliti melakukan di sekolah SMPN 236 Jakarta dan kendala-kendala yang dialami oleh siswa.

Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian di sekolah SMPN 236 menggunakan metode pemecahan masalah untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPS. Hal ini terdapat pengamatan sebelumnya siswa di sekolah tersebut yang menyebabkan penurunan hasil belajar berdasarkan nilai pra-tes dan telah ditemukan berbagai kendala seperti siswa malas untuk mendengarkan materi yang diberikan oleh guru, siswa lebih suka bercanda terhadap teman sebayanya dan mayoritas siswa mengajukan pertanyaan yang di luar topik pembelajaran sehingga mengganggu kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mencoba untuk mengadakan sajian tulisan tentang “Penggunaan Metode Pemecahan Masalah (problem solving method), Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS dan Kendalanya (Studi Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Kelas VIII di SMPN 236 Jakarta)

## **B. Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan penelitian ini adalah bagaimana penggunaan metode pemecahan masalah untuk meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa kelas VIII SMPN 236 Jakarta?

## **C. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan masalah penelitian diatas, manfaat penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pihak-pihak yang membutuhkan, manfaat penelitian sebagai berikut:

### **a. Bagi Guru**

- 1) Diperolehnya model pembelajaran yang tepat untuk mata pelajaran IPS kelas VIII.
- 2) Diperolehnya media pembelajaran yang cocok untuk pembelajaran IPS.
- 3) Meningkatnya kreatifitas guru.

### **b. Bagi Sekolah**

- 1) Menumbuhkan iklim pembelajaran siswa aktif di kelas.
- 2) Menumbuhkan motivasi guru-guru yang ada di sekolah tersebut dalam mengembangkan proses pembelajaran yang bermutu.

### **c. Bagi Siswa**

- 1) membuat kegiatan pembelajaran menjadi lebih aktif,
- 2) menumbuhkan minat dan semangat belajar IPS,
- 3) meningkatkan pemahaman siswa terhadap pelajaran IPS,
- 4) membantu dalam meningkatkan hasil belajar IPS.

**d. Bagi Peneliti**

Dapat memperoleh pengalaman langsung dalam penggunaan Metode Pemecahan Masalah (Problem Solving Method) pada proses pembelajaran IPS serta dapat menambah wawasan pengetahuan mengenai permasalahan yang ada dalam proses pembelajaran.

